

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Provinsi D.I.Yogyakarta memiliki 4 sektor usaha yaitu kerajinan, furniture, sandang serta pangan. Sektor usaha kerajinan merupakan sektor usaha terbanyak yang ada di provinsi D.I.Yogyakarta tepatnya di daerah Sleman (100 unit usaha) dan Bantul (90 unit usaha). Kabupaten Bantul memiliki banyak sentra kerajinan antara lain kerajinan bambu yang terletak pada Desa Bangunjiwo. Desa Bangunjiwo memiliki luas sebesar 1.543,4320 ha dengan 18 padukuhan dan 144 RT. Seni budaya yang dimiliki oleh desa ini antara lain ketoprak, wayang, jathilan dadhungawuk dan lain sebagainya. Desa Bangunjiwo juga memiliki beberapa industri kerajinan antara lain sentra kerajinan bambu pada Padukuhan Jipangan, sentra gerabah pada Padukuhan Kasongan, sentra patung batu pada Padukuhan Lemahdadi dan lain sebagainya. Sedangkan produk makanan yang dihasilkan oleh desa ini yaitu bakpia, ceriping pisang, emping mlinjo, dan lain lain. Pada penelitian kali ini peneliti akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai sentra industri bambu yang terletak di Padukuhan Jipangan.

Padukuhan Jipangan merupakan salah satu dusun yang mengembangkan kipas bambu sejak tahun 1987 dan saat ini sekitar 40% dari kepala keluarga yang ada di daerah sini merupakan pengrajin kipas bambu. Salah satu penggebrak munculnya kerajinan kipas bambu di Padukuhan Jipangan adalah Bapak Alif yang memiliki usaha kipas yang dinamai UMKM Alifa *Wedding Craft*. UMKM ini tidak hanya menjual kipas bambu melainkan menjual souvenir-souvenir untuk pernikahan seperti buku tamu, kartu nama, centong bulat, mangkuk, dan lain sebagainya. Produk kipas bambu ini diekspor ke wilayah Bantul, Yogyakarta, Bandung, Bali, Jakarta serta dilakukan ekspor ke Australia. Kipas bambu dijual seharga Rp800/buah hingga Rp50000 dengan berbagai ukuran.

Proses pembuatan kipas bambu dimulai dari memilih jenis bambu yang akan digunakan. Bambu wulung atau bambu hitam merupakan bambu yang dipilih untuk pembuatan kipas karena memiliki serat yang halus serta memiliki sedikit serabut. Pembuatan kipas bambu terdiri dari beberapa proses yaitu proses pemotongan, pembelahan, penyiratan, perebusan, pengeringan, pengukiran, pemantekan kipas dan pengeleman kain.

Proses pengukiran merupakan proses pembentukan model atau pola pada tangkai kipas. Proses pengukiran dilakukan dengan menggunakan tanggem yang diletakkan diatas meja kayu serta menggunakan pisau sebagai alat bantu. Tanggem digunakan untuk meletakkan kipas agar lebih mudah dibentuk. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pada proses pengukiran terdapat gaya tekan. Gaya tekan terjadi saat pekerja melakukan pengukiran ujung kipas dan pengukiran kipas bagian tengah. Aktivitas pengukiran tersebut dilakukan berulang-ulang dengan posisi kerja yang salah sehingga para pekerja pengukiran sering mengeluh sakit punggung dan leher, yang merupakan keluhan muskuloskeletal. Menurut Occupational Health and Safety Council of Ontario (OHSCO) tahun 2007, Keluhan muskuloskeletal adalah serangkaian sakit pada tendon, otot, dan saraf. Aktifitas dengan tingkat pengulangan tinggi dapat menyebabkan kerusakan pada jaringan sehingga dapat menimbulkan rasa nyeri dan rasa tidak nyaman pada otot. Dugaan ini akan diidentifikasi lebih lanjut menggunakan kuisisioner *Nordic Body Map* agar dapat mengetahui segmen tubuh mana saja yang mengalami keluhan. Keluhan tersebut penting untuk diidentifikasi lebih lanjut, karena keluhan muskuloskeletal yang dibiarkan dapat menimbulkan disabilitas pekerja yang akan berdampak pada produktivitas UKM. Keluhan muskuloskeletal tersebut terjadi berulang-ulang dan dalam jangka waktu yang panjang, sehingga para pekerja yang sudah bekerja lama akan cenderung lebih beresiko. Jika para pekerja pengukiran yang terampil mengalami cedera maka akan sulit bagi UKM untuk mencari pekerja baru yang memiliki keterampilan yang sama dengan pekerja yang sudah memiliki pengalaman bekerja yang lama. Sehingga hal ini akan menyebabkan produktivitas UKM menurun serta tidak bisa memenuhi permintaan pasar. Penurunan produktivitas dapat dikurangi dengan melakukan analisis postur kerja dan analisis biomekanika. Analisis postur kerja menggunakan metode RULA dan analisis biomekanika untuk mengetahui besarnya gaya yang dikeluarkan operator.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Perumusan masalahnya adalah bagaimana melakukan perbaikan postur kerja pada aktivitas pengukiran kipas bambu menggunakan analisis postur kerja dan biomekanika untuk mengurangi keluhan musculoskeletal?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang ada maka penelitian ini bertujuan untuk melakukan perbaikan postur kerja pada aktivitas pengukiran kipas bambu menggunakan analisis postur kerja dan biomekanika untuk mengurangi keluhan musculoskeletal

## **1.4. Batasan Masalah**

Batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Penelitian dilakukan pada UKM Alifa Craft
- b. Penelitian dilakukan pada proses pengukiran kipas bambu
- c. Penelitian dilakukan dari bulan Agustus 2017 sampai Mei 2018